BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi usaha ternak ayam kampung dan ayam KUB adalah Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan data dari BPS, (2021) populasi ayam kampung di Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2019 dan 2020 masing-masing 1.810.318 ekor dan 1.840.407, sedangkan pada tahun 2021 jumlahnya meningkat menjadi 1.894.243 ekor. Keadaan ini menunjukkan adanya pertumbuhan usaha ternak ayam kampung di Kabupaten Muaro Jambi. Nilai strategis lokasi atau wilayah Kabupaten Muaro Jambi untuk pengembangan usaha ternak ayam kampung dan ayam KUB ini tentunya merupakan salah satu faktor endowment yang begitu berharga bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya peternak ayam kampung dan ayam KUB bagi pengembangan wilayah secara keseluruhan (Suharyon *et al.*, 2020).

Pakan merupakan salah satu faktor penting yang akan menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan unggas, namun perbaikan pakan menjadi masalah terkait dengan biaya ransum yang mencapai sekitar 60% - 70% dari biaya produksi (Listiyowati dan Roospitasari, 2000). Patokan kebutuhan zat-zat nutrisi untuk pakan ayam kampung masih belum tersedia secara optimal, sehingga penyusunan formula pakan dan cara pemberiannya sangat bervariasi. Kualitas telur dan komposisi nutrisi pada telur ayam dipengaruhi oleh umur induk ayam, genetik, dan kualitas pakan (Zaheer, 2015), selain pakan kualitas telur juga dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan.

Sistem pemeliharaan ayam dibagi menjadi ekstensif, semi intensif, dan intensif (Sumiati *et al.*, 2023). Sistem budidaya ternak secara ekstensif adalah pemeliharaan ternak di luar kandang dengan diumbar atau digembalakan baik siang maupun malam hari. Sistem pemeliharaan ini juga dikenal dengan istilah pemeliharaan pola tradisional. Ciri utama pemeliharaan secara ekstensif yaitu tidak disediakan kandang dan tidak diberikan pakan tambahan (Gading *et al.*, 2020). Sistem pemeliharaan semi intensif yaitu kebutuhan ayam terhadap pakan sebagian

disediakan oleh pemelihara. Pada pagi hari ayam diberi pakan sekedarnya, lalu dilepas untuk mencari pakan sendiri pada siang hari. Meskipun dilepas di luar kandang, ayam ini masih dibatasi ruang geraknya oleh pagar di sekitar kandang pada sore hari ayam akan masuk ke kandang. Pemeliharaan intensif yaitu pemeliharaan yang dilakukan dengan cara dikandangkan dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengontrolan dan pemberian pakan (Rahayu et al., 2020).

Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) merupakan ayam kampung unggul hasil seleksi sampai enam generasi dari beberapa jenis ayam kampung yang ada di sekitar Jawa Barat. Biasanya ayam KUB betina dijadikan sebagai bibit galur kemudian disilangkan atau dikawinkan dengan pejantan ayam lokal lain yang memiliki pertumbuhan bobot yang bagus, seperti ayam pelung, gaok, sentul dan nunukan (Harianto, 2017). Warna bulu beragam, seperti ayam kampung pada umumnya dan juga ayam KUB lebih tahan penyakit dibanding ayam kampung (Aditya, 2019). Selain menghasilkan daging, ayam kampung dan ayam KUB juga menghasilkan telur. Umur pertama kali bertelur ayam KUB 20-22 minggu. Produksi telur dapat mencapai 160-180 butir/tahun. Sementara itu produksi telur ayam kampung pada umumnya yang tidak mengeram 132 butir/ekor/tahun, mengeram dan tidak mengasuh anaknya 115 butir/ekor/tahun, serta mengeram dan mengasuh anaknya sampai lepas saph 52 butir/ekor/tahun (Pramudyati, 2009). Ayam KUB pada saat puncak produksi, produksi telur dapat mencapai 70%. Pada umur 70 hari, berat badan ayam KUB 800 -1.000 g. Ayam KUB pada umumnya tidak mengeram, sekitar 10% dari populasi yang masih mempunyai sifat mengeram (Prabowo *et al.*, 2020).

Hubungan antara sistem pemeliharaan, genetika, dan pakan terhadap kualitas interior telur sangat penting dalam dunia peternakan unggas, terutama dalam kualitas telur. Faktor-faktor ini mempengaruhi berbagai parameter kualitas telur. Kualitas telur adalah sebutan yang mengarah ke berbagai standar yang menetapkan kualitas interior maupun eksterior. Kualitas interior telur pada penelitian ini yaitu berat telur, warna kuning telur, indeks kuning telur, indeks putih telur, haugh unit, persentase kerabang, persentase kuning telur, dan persentase putih telur. Menurut Marlya *et al.*, (2021) Indeks telur ayam Kampung 74,34% berat telur ayam kampung 40,36 g. Indeks telur ayam yang normal yaitu 74% (Soeparno

et al. 2011). Kualitas telur ayam KUB, berat telur ayam KUB 35-45 g/butir. Menurut Agus et al., (2023) penilai kualitas telur ayam KUB dengan Indeks Kuning Telur (IKT) 0,42. Nilai HU 68,32. Ahmadi dan Rahimi (2011) menyatakan bahwa setiap spesies memiliki kemampuan metabolisme berbeda sehingga produk akhir yang dihasilkan berbeda pula. Informasi mengenai kualitas interior telur ayam kampung dan telur ayam KUB masih terbatas.

Berdasarkan uraian diatas telah dilakukan penelitian Kualitas Interior Telur Ayam Kampung dan Ayam KUB Dengan Sistem Pemeliharaan yang Berbeda di Peternakan Rakyat Kabupaten Muaro Jambi.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas interior telur ayam kampung dan ayam KUB yang dipelihara dengan sistem pemeliharaan yang berbeda berdasarkan penilaian berat telur, warna kuning telur, indeks kuning telur, indeks putih telur, haugh unit, persentase berat kerabang, persentase berat kuning telur, dan persentase berat putih telur.

1.3 Manfaat

Manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kualitas interior telur ayam kampung dan ayam kampung KUB yang dipelihara dengan sistem pemeliharaan yang berbeda di peternakan rakyat di Kabupaten Muaro Jambi.